

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari sumber pembiayaan dalam pembangunan nasional, utang luar negeri memberikan kontribusi secara luas dalam pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang. Sebagai bagian dari pembangunan di masa depan suatu negara dapat berinvestasi dalam proyek jangka panjang dengan menggunakan utang luar negeri (Collignon, 2012). Dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan pinjaman luar negeri selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem keuangan suatu negara. Hal ini biasanya terjadi di semua negara di dunia karena utang luar negeri menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan (Boer, 2021).

Pembangunan yang berkelanjutan diperlukan untuk perbaikan ekonomi sebuah negara. Indonesia sebagai negara sedang berkembang, memiliki kendala dalam mewujudkan program-program pembangunan untuk kemakmuran nasional. Pemerintah menghadapi masalah keterbatasan modal untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan penerimaan dan pengeluaran atau adanya defisit anggaran pembangunan. Dalam mengatasi kesenjangan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan serangkaian kebijakan baik berupa stimulus dari dalam negeri (internal) maupun dari luar negeri (eksternal). Selain memperoleh sumber-sumber penerimaan negara melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pajak dan non pajak,

pemerintah Indonesia dari masa ke masa telah menerapkan kebijakan utang luar negeri dan penanaman modal asing (Junaedi, 2018).

Indonesia memiliki perekonomian yang masih rapuh dan tidak konstan dari waktu ke waktu. Kondisi seperti ini membuat Indonesia sulit mempertahankan stabilitas perekonomiannya dari pengaruh internal maupun eksternal. Sebagian negara berkembang memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi lebih baik. Indonesia termasuk negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang, tetapi terhambat oleh faktor pendanaan. Untuk mempercepat gerak pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka sumber pendanaan yang digunakan oleh Indonesia adalah salah satunya berasal dari utang. Sumber pendanaan yang berasal dari utang menjadi salah satu alternatif biaya pembangunan bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ramadhani, 2014).

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, utang luar negeri adalah variabel yang bisa saja mendorong ataupun sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi. Mendorong pertumbuhan perekonomian maksudnya, jika utang-utang tersebut digunakan untuk membuka lapangan kerja dan investasi di bidang pembangunan yang pada akhirnya dapat mendorong suatu perekonomian, sedangkan menghambat pertumbuhan apabila utang-utang tersebut tidak dipergunakan secara maksimal karena masih kurangnya fungsi pengawasan atas penanggung jawab atas utang-utang itu sendiri (Ulfa dan Zulham, 2017).

Utang luar negeri merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju atau badan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman dengan kewajiban membayar kembali dan bunga pinjaman. Utang luar negeri dibutuhkan untuk membiayai tiga defisit diantaranya kesenjangan tabungan investasi, defisit anggaran belanja pemerintah dan defisit transaksi berjalan. Utang luar negeri harus digunakan oleh pemerintah untuk investasi yang positif sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian untuk membayar cicilan dan bunga utang. Tetapi sebaliknya akan berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik (Zulkarnain, 1996).

Utang luar negeri (ULN) atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Refleksi dari kisah sukses Marshall Plan pada tahun 1940, sukses secara empiris itu menjadi dasar bahwa pemindahan sumberdaya dapat pula dilakukan dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang yang biasanya mengalami kekurangan modal untuk menggerakkan mesin ekonominya (Ulfa dan Zulham, 2017).

Pada awalnya dana utang luar negeri digunakan hanya untuk dana pendamping untuk menutup kekurangan dana pembangunan yang belum bisa dipenuhi dari sumber dana domestik, namun lambat laun utang luar negeri

seolah-olah menjadi boomerang bagi Indonesia karena meninggalkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang mempunyai bunga yang sangat tinggi. Selain itu utang luar negeri pemerintah memakai porsi anggaran negara (APBN) yang cukup besar.

Pinjam-meminjam harta atau utang-piutang merupakan salah satu jenis muamalah yang kerap dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengatur perkara utang-piutang ini dengan rinci, baik itu melalui nas Al-Qur'an maupun hadis. Berikut ini cuplikan ayat Al-Qur'an tentang utang, dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada

Allah, Tuhannya, dan janganlah dai mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari pada saksi (yang ada), agar jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (QS. Al-Baqarah:282).

Pembangunan ekonomi merupakan persyaratan mutlak bagi negara-negara berkembang atau sering disebut negeri berkembang ketiga termasuk Indonesia, untuk mengejar ketinggalannya dari negara maju maka banyak hal perlu dilakukan. Akan tetapi agak terkendala kurangnya sumber daya modal yang menjadi salah satu pemicu pembangunannya (Atmadja, 2015). Agar memenuhi

kekurangan sumber daya modal ini, maka negara pemerintah yang bersangkutan yang berusaha untuk mendatangkan bantuan sumber daya modal dari luar negeri melalui ekspor, investasi asing (PMA) dan bantuan luar negeri (pinjaman utang) yang sering digunakan oleh pemerintah. Agar menutupi kekurangan pemerintah dalam memperlancar proses program pembangunan nasional, maka salah satu sumber pendanaan adalah bersumber dari utang luar negeri yang digunakan. Bagi negara-negara berkembang menjadikan utang sebagai alternatif biaya pembangunan tak terkecuali Indonesia (Ramadhani, 2014).

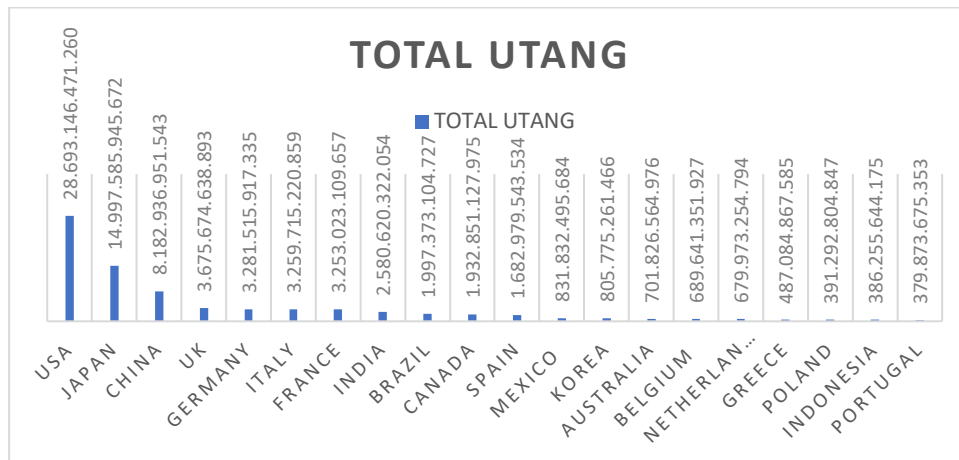
Struktur APBN pendapatan negara sebagai aspek terpenting dalam pembentukan tabungan nasional. Meskipun demikian dalam upaya penghimpunan dana dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pembangunan tersebut, negara sering kali mengalami banyak kendala. Seperti penerimaan pajak yang terbatas, ketersediaan tabungan dalam negeri yang terbatas, dan sektor perdagangan internasional yang belum maksimal. Sedangkan tabungan nasional belum mampu untuk membiayai investasi pemerintah, sehingga kesenjangan antara tabungan dan investasi terjadi (Fadillah dan Sutjipto, 2018).

Pinjaman luar negeri dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat meningkat, tetapi dengan diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah jangka panjang baik ekonomi maupun politik. Dalam jangka pendek utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit

anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang ternyata utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia (Atmadja, 2000).

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak hanya dilakukan dengan berbekal tekad yang membaja dari seluruh rakyatnya untuk membangun, tetapi lebih dari itu harus didukung pula dengan ketersediaan sumberdaya ekonomi baik sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya modal. Adapun kepemilikan terhadap sumberdaya ekonomi ini oleh negara-negara ketiga tidaklah sama, ada negara yang memiliki kelimpahan sumberdaya tertentu dan ada pula yang kekurangan. Sumber Daya modal merupakan sumber daya ekonomi yang paling sering didatangkan oleh pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk mendukung pembangunan nasionalnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan sumber daya modal dalam negeri (Atmadja, 2000).

Berdasarkan laporan *US Debt Clock* pada 10 September 2021 Indonesia menjadi negara nomor satu dengan memiliki utang luar negeri terbanyak di Asia tenggara pada tahun 2021 dalam kategori *middle-low income country*.



Sumber: *US Debt Clock*, diolah

GAMBAR 1.1
Peringkat Negara Pengutang Terbesar di Dunia

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, Indonesia mempunyai utang luar negeri sebesar US \$ 386,25 Miliar atau sekitar Rp. 5.400 Trilliun (asumsi kurs Rp 14.200 per dolar AS). Indonesia juga masuk ke dalam 20 besar dengan utang terbesar dengan utang terbesar di dunia dari 30 negara (2021). Bentuk utang luar negeri dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*), ADB (*Asian Development Bank*), dan *World Bank*. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambah modal di dalam negeri. Sedangkan dari aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna penunjang pertumbuhan ekonomi (Malik dan Kurnia, 2017).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 telah membuat utang luar negeri pemerintah meningkat jika dihitung dalam mata

uang rupiah. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar dan beberapa mata uang negara lain mengalami depresiasi. Kenaikan akumulasi utang luar negeri menyebabkan pemerintah harus mengambil utang baru untuk membayar utang yang jatuh tempo. Hal ini membuat beban utang dan cicilan pokok dan bunga utang bertambah besar sejalan dengan peningkatan jumlah utang luar negeri, sehingga dapat membebani anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Menurut Buitter dan Graf dalam Amir (2013) terdapat perbedaan tipe alokasi pinjaman antara negara-negara maju dan berkembang, utang biasanya digunakan untuk menutupi kesenjangan tabungan dan investasi (*saving gap*) yang ada. Sedangkan di negara-negara maju, utang dimanfaatkan untuk memperbaiki posisi *Incremental Capital-Output Ratio* (ICOR) yang berarti peningkatan efisiensi investasi suatu negara. Sulitnya Indonesia dalam membiayai pengeluaran negara disertai dengan utang luar negeri yang semakin meningkat tiap tahun akibat adanya perubahan pada suku bunga LIBOR (*Libor Interest Offered Rate*) sebagai suku bunga internasional (Ferawati. et al., 2020).

Utang Luar Negeri merupakan konsekuensi biaya yang harus dibayar sebagai akibat pengelolaan perekonomian yang tidak seimbang, ditambah lagi proses pemulihan ekonomi yang tidak komprehensif dan konsisten pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia, termasuk utang luar negeri pemerintah telah meningkat drastis. Sehingga, pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya

tersebut akan dibayar melalui APBN RI dengan cara mencucinya pada tiap tahun anggaran. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang, sehingga jelas akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia.

Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia, aliran modal merupakan kesempatan yang bagus untuk memperoleh biaya pembangunan ekonomi. Namun semakin lama utang luar negeri menjadi boomerang bagi Indonesia karena meninggalkan banyak masalah terutama utang luar negeri yang memiliki bunga yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan pembayaran utang luar negeri memakan biaya anggaran negara (APBN) yang terbesar dalam satu dekade terakhir.

Meskipun utang luar negeri (*foreign debt*) sangat membantu menutupi kekurangan biaya pembangunan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) namun persoalan pembayaran cicilan dan bunga menjadi beban yang terus menerus yang harus dilaksanakan, apalagi nilai kurs rupiah terhadap dollar cenderung tidak stabil setiap hari bahkan setiap tahunnya.

Menurut Ristuningsih (2016) Beban utang luar negeri Indonesia menumpuk dari tahun ke tahun yang terus meningkat. Kini Indonesia terperangkap dalam utang luar negeri, dimana jumlah cicilannya sudah melebihi jumlah pinjaman baru yang dapat kita terima. Jika melihat jumlah pinjamannya, Indonesia menjadi Negara berkembang yang berada pada urutan pertama yang memiliki jumlah pinjaman terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Pengembalian utang luar negeri dimasukkan pada APBN. Sekarang anggaran pengeluaran negara

tidak lagi berfokus pada pembangunan dan belanja untuk kebutuhan dalam negeri saja, melainkan juga berfokus terhadap pembayaran hutang. Akibatnya anggaran dana menjadi terbagi-bagi, dana pembangunan dari pendapatan riil justru berkurang karena pengolahannya untuk pembayaran utang luar negeri, yang akhirnya menyebabkan rakyat yang menanggung beban karena tidak terpenuhinya fasilitas –fasilitas yang selayaknya.

Kesejahteraan masyarakat suatu Negara merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu Negara. Sebagai Negara yang sedang berkembang, Indonesia pasti ingin meningkatkan pertumbuhannya ekonominya., namun dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan Negara, maka diperlukan investasi dari tabungan nasional. Tetapi dalam hal ini Indonesia tidak mempunyai tabungan nasional yang cukup untuk melakukan sebuah pembangunan, sehingga memerlukan sumber dana dari investasi asing atau biasa disebut penanaman modal asing (Indiani, 2018).

Pembangunan ekonomi merupakan persyaratan bagi tercapainya pembangunan nasional melalui investasi. investasi akan menciptakan lapangan kerja baru. Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari luar negeri.

PMA dapat diartikan sebagai penempatan uang atau modal dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau modal tersebut. Investasi yang dilakukan antar negara atau suatu negara terhadap negara lain merupakan upaya kerjasama suatu negara untuk mengembangkan modalnya baik berupa dana, ilmu, ataupun teknologi di negara lain. Sehingga

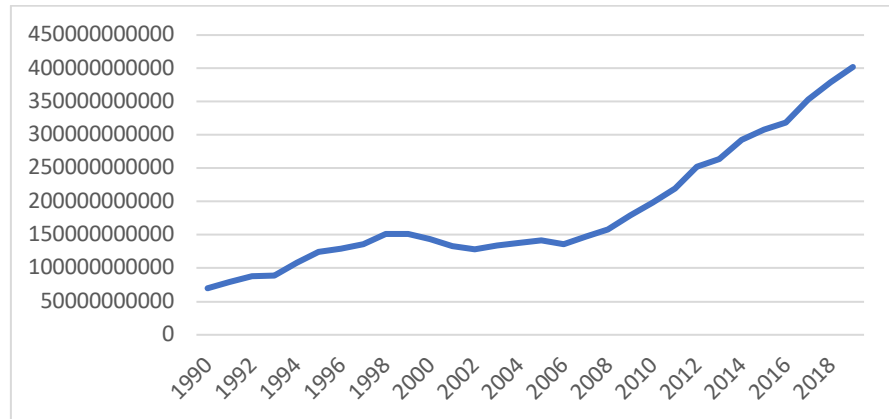
keuntungan masing-masing dirasakan oleh investor dan penerima investor. PMA merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan nasional disamping ekspor, tabungan domestik dan bantuan luar negeri (Kuncoro, 2000).

Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih kepada masalah inflasi jangka panjang karena masih terjadi hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Dengan demikian, maka pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrument-instrumen moneter saja, yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil, yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional (Atmadja, 1999).

Adapun faktor penyebab terjadinya pembengkakan pengeluaran negara salah satunya karena tingginya tingkat pembangunan ekonomi, sehingga pengeluaran meningkat dengan cepat, sedangkan laju pertumbuhan penerimaan yang tidak diharapkan atau laju penerimaan yang tidak stabil. Penyebab defisit bisa muncul dalam kondisi krisis ekonomi, karena keadaan ini akan berimbas kepada anggaran negara.

Perkembangan utang luar negeri di Indonesia cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dapat dilihat perkembangan utang luar negeri

Indonesia pada gambar 1.2 pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2019 yang didapat dari Bank Indonesia dan *World Bank*.



Sumber: BI dan World Bank, 2021 (diolah)

GAMBAR 1.2

Perkembangan Pinjaman Utang Luar Negeri Indonesia 1990-2019 (dalam juta US Dollar)

Dilihat dari gambar 1.2 diatas menunjukkan rata-rata jumlah utang luar negeri Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dalam 30 tahun belum mampu melepaskan diri dari ketergantungan utang luar negeri dalam membiayai pembangunan nasional. Kebijakan mengambil utang baru untuk menutup hutang lama telah membawa Indonesia masuk pada perangkap utang (*debt-trap*) dan berpotensi mengalami *debt-crisis* atau krisis utang (Astanti, 2015). Walau demikian apa yang membuat para pemilik dana luar negeri yakin untuk meminjamkan uang ke Indonesia, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan pemilik dana, diantaranya adalah besarnya cadangan devisa suatu negara yang dimiliki.

Kenaikan utang luar negeri yang semakin meningkat mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia belum sepenuhnya dapat dibiayai oleh tabungan nasional, karena idealnya kebutuhan dana tersebut seharusnya dapat dibiayai oleh tabungan dalam negeri (Astanti, 2015). Efek jangka panjang yang terjadi akibat pembekakan utang di Indonesia bisa menghambat pembangunan di Indonesia (Simi et al., 2015).

Bagi negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia utang luar negeri merupakan salah satu solusi yang efektif dalam mendukung pembiayaan untuk meningkatkan serta meratakan pembangunan di Indonesia. Sehingga sebagaimana paparan yang telah disampaikan pada latar belakang diatas, Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Pengaruh PMA, Kurs, Inflasi, dan PDB Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1990-2019”**.

B. Batasan Masalah

Berhubungan dengan keterbatasan yang ada dan mengingat banyaknya faktor yang memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap utang luar negeri, maka penelitian hanya membahas pada:

Utang luar negeri di Indonesia yang terdiri dari utang luar negeri pemerintah dan swasta yang menggunakan variabel yang terdiri dari PMA (penanaman modal asing), kurs, inflasi, dan PDB (produk domestik bruto).

Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1990-2019

yang terdiri atas:

- 1) ULN (Utang Luar Negeri)
- 2) PMA (Penanaman Modal Asing)

- 3) Kurs
- 4) Inflasi
- 5) PDB (Produk Domestik Bruto)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari penelitian diatas, maka penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh penanaman modal asing terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
- 2) Bagaimana pengaruh kurs terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
- 3) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
- 4) Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap utang luar negeri Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap utang luar negeri Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap utang luar negeri Indonesia.

- 4) Untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap utang luar negeri Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah:

- 1) Bagi Penulis.

Menambah pengetahuan terhadap penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia.

- 2) Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia.

- 3) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi informasi bagi penelitian sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia serta menambah literatur untuk studi kepustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- 4) Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi pemerintah dengan diketahuinya faktor yang paling dominan mempengaruhi utang luar negeri, agar berusaha untuk menghindari atau mengurangi faktor tersebut sehingga secara perlahan utang luar negeri di Indonesia semakin berkurang.